

Muttaqien, Kafirien Dan Munafiqien

Dalam al Qurán, manusia dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu kelompok muttaqien, kafirien dan munafiqien. Ketiga kelompok manusia itu ditunjukkan ciri-cirinya masing-masing. Ciri-ciri orang muttaqien adalah orang-orang beriman kepada yang ghoib, mendirikan shalat, mau menginfakkan sebagian rizkiya, mengimani kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad maupun kitab-kitab yang diturunkan kepada rasul sebelumnya, dan mereka itu yakin akan hari akhir.

Adapun ciri-ciri orang kafir adalah orang yang antara diberi peringatan dan tidak diberi peringatan adalah sama saja. Hati mereka telah tertutup, demikian pula telinganya, matanya dan bagi mereka adalah siksa yang pedih. Sedangkan ciri kelompok orang yang ketiga adalah orang-orang yang tidak jelas. Mereka mengaku iman tetapi sebenarnya dalam hatinya tidak beriman. Hati mereka disebutkan sedang sakit, dan penyakit itu akan bertambah dan bertambah lagi.

Memperhatikan kategorisasi manusia dalam al Qurán tersebut terasa sangat menarik. Ternyata al Qurán memberikan petunjuk bagaimana memahami sesuatu, ----dalam hal ini adalah manusia, melalui kategorisasi yang jelas. Dalam ilmu-ilmu sosial, banyak ahli membuat kategorisasi seperti itu. Akan tetapi seringkali, hasilnya tidak jelas karena tumpang tindih. Misalnya, yang dibuat oleh Clifford Geertz tentang masyarakat Jawa, yaitu santri, priyayi dan abangan. Kategorisasi itu dianggap kurang jelas, sebab santri bisa masuk priyayi, demikian pula abangan.

Kategorisasi dalam al Qurán tersebut, adalah bersifat universal. Artinya bisa digunakan untuk membaca semua gejala yang terkait dengan sikap orang terhadap sesuatu, bahkan dalam bidang apapun. Kategorisasi manusia menjadi kelompok muttaqien, kafirien, dan munafiqien dalam al Qurán tersebut adalah terkait dengan ajaran yang datang dari Allah, yaitu Islam. Tentu sikap manusia terhadap apapun, misalnya terhadap pemimpin, guru, organisasi, negara dan lain-lain akan bisa dibagi menjadi tiga kategori tersebut. Mereka ada yang bersikap setuju, menolak, dan atau tidak jelas.

Dua di antara ketiga kelompok dalam al Qurán tersebut, -----muttaqien dan kafirien, tidak terlalu sulit dihadapi, karena menampilkan wajah yang jelas. Berbeda dengan kedua kelompok tersebut, adalah kelompok ketiga, yaitu yang disebut munafiqien. Mereka itu sangat sulit dihadapi, karena selalu menampilkan wajah yang tidak jelas. Mereka mengaku beriman pada hal tidak. Mereka selalu bohong terhadap orang lain, sekalipun sebenarnya adalah membohongi dirinya sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari, siapapun tatkala menghadapi kelompok ketiga ini, ----karena tidak jelas, akan mengalami kesulitan. Sesuatu yang jelas, apapun bentuknya, akan mudah dihadapi. Akan tetapi terhadap mereka yang tidak jelas, siapapun akan mengalami kesulitan. Sesuatu yang tidak jelas, apalagi terkait dengan sikap atau perilaku seseorang, akan sangat sulit dihadapi. Al Qurán ternyata memberikan petunjuk atau peringatan tentang selalu adanya kelompok manusia yang tidak jelas, yang disebut sebagai kaum munafiqien.

Masih terkait dengan kategorisasi manusia, seorang pemimpin akan mengalami kesulitan tatkala mereka yang dipimpin tidak jelas keberpihakannya. Tatkala mereka dianggap sebagai kelompoknya, ternyata justru adalah musuhnya. Di mana dan kapan pun, musuh yang paling berat dihadapi adalah mereka yang paling dekat dengannya. Mereka itu menampakkan sebagai sekutu, seolah-olah membantu dan mendukung, padahal pada kenyataannya selalu memusuhi dari dalam. Mereka itu hanya ingin mendapatkan keuntungan pribadi dan tidak mau beresiko.

Orang seperti yang digambarkan itu ternyata selalu ada dalam semua komunitas. Padahal komunitas apa saja tatkala di dalamnya terdapat orang-orang yang tidak jelas posisi yang sebenarnya, berpura-pura menjadi sekutu, padahal sebenarnya mereka adalah sebagai musuh, maka suatu saat akan menghancurkan kekuatan dari dalam. Orang-orang seperti itu, di manapun, tidak terkecuali di dunia pendidikan sekalipun, selalu ada. Jika kelompok ini jumlahnya banyak, maka akan meruntuhkan komunitas di mana mereka berada.

Dalam organisasi pemerintahan, orang-orang yang mengambil posisi tidak jelas, selalu ada dan kadang jumlahnya cukup banyak. Orang seperti ini kerjanya sebagai penjiat, selalu menggunting dalam lipatan, dan pengkhianat. Para koruptor yang selalu menghabiskan uang negara, pada hakekatnya adalah kelompok munafiqien ini. Mereka seolah-olah loyal, pejuang, berpenampilan sebagai orang baik, tetapi sebenarnya hatinya sedang sakit. Oleh karena itu, para koruptor itu sebenarnya adalah orang-orang yang sedang tidak sehat. Lebih berbahaya lagi, karena penyakitnya itu berada di dalam hati mereka.

Berangkat dari pemahaman tersebut, maka memperbaiki masyarakat korup, memang tidak mudah. Tidak cukup memberantas korupsi dengan pendekatan hukum, menambah institusi kepolisian, kejaksaan, dan kehakiman dengan KPK. Sebagaimana yang tampak selama ini, institusi yang dipercaya mampu memberantas korupsi dengan pendekatan hukum, ternyata sebagian mereka sendiri juga terlibat korupsi. Semua itu adalah bukti, bahwa pendekatan hukum tidak akan menghilangkan penyakit hati, sebagai penyebab terjadinya korupsi di mana-mana.

Menghilangkan atau setidaknya mengurangi korupsi harus dilakukan dengan pendekatan profetik, yaitu pendekatan kenabian. Para rasul dalam memperbaiki masyarakat selalu berdasarkan petunjuk Tuhan melalui kitab suci, ketauladanan, dan akhlak yang luhur. Ketauladanan harus dimulai dari para pimpinannya. Pemimpin adalah pemimpin, berbeda dengan pejabat, pegawai apalagi bermental buruh. Seorang pemimpin bekerja bukan karena gaji, tunjangan atau upah, melainkan atas dasar ketulusan dan atau keikhlasan.

Sebagai gambaran sederhana pendekatan profetik itu adalah dilakukan dengan cara mendekati masyarakat pada kitab suci, tempat ibadah, dan memfungsikan ulama' sebagai pembimbing kehidupan. Pendekatan profetik, seorang pemimpin harus selalu berada di depan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu, pemimpin tidak selayaknya berbicara gaji, tunjangan, atau fasilitas. Jika itu dilakukan, maka habislah kewibawaannya dan selanjutnya tidak akan dipercaya orang. Pemimpin, dalam pendekatan profetik, tidak perlu menerima gaji, tunjangan atau upah. Maka, jika para petugas pemberantas korupsi, bergaji atau berupah tinggi, saya berpendapat, mereka sebenarnya justru menjadi penyulut terjadinya penyimpangan itu.

Boleh-boleh saja menghilangkan korupsi menempuh cara lain sebagai tambahan, tetapi ketiga hal tersebut adalah sangat mendasar untuk dijalankan, jika benar-benar bangsa ini ingin menjadi baik bersih, dan maju. Seseorang yang dekat pada kitab suci, tempat ibadah, dan para ulama' sebagai pemandunya, insya Allah hati mereka akan menjadi sehat. Orang-orang yang sehat, tentu akan berhasil mengendalikan diri sehingga menjadi orang yang jelas di mana posisinya. Sebaliknya, orang yang tidak jelas atau kelompok munafiqien, karena hatinya sedang sakit, maka diapa-apakan saja akan tetap menyeleweng dan merusak, semisal melakukan korupsi. *Wallahu a'lam.*